

# Memahami Strategi Perlawanan Seksualitas Perempuan dalam Film “Yuni”

Bethsheba Graciella Jacinda, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani, Amida Yusriana  
[bethsheba.meliala@gmail.com](mailto:bethsheba.meliala@gmail.com)

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407  
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id/> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

## ABSTRACT

*Women and men should have equal opportunities to communicate and express their sexualities. However, the reality shows that women's body and sexuality are still bridled from disciplining rules. “Yuni” is a film that tells the story of a society that still holds a tight disciplining rule over female sexuality. This research aims to understand how sexuality resistance strategy and the logic of sexuality perspective are represented in the film “Yuni”. This research uses representation theory, feminist standpoint theory, Luce Irigaray's resistance strategy, and elements of sexuality. This is a descriptive qualitative research, under critical paradigm, and uses John Fiske's semiotics method to analyze data findings. The result of this research found that “Yuni” represented resistance strategies through creating female sexuality, creating female language, and intensifying female sexuality. Through these strategies this research discovers that “Yuni” represented female expression of sexuality as a form of resistance, naturalizing the depiction of the female body, female language as a form of resistance, and resistance to the construction virginity. The perspective dominantly seen in “Yuni” is the female perspective, that appeared as the female director's position towards the issues discussed in the film. However, this research also found that there is still a usage of the known dominant perspective in the effort of female sexuality resistance through the representation of a lesbian relationship that was formed because of trauma, heteronormative construction, and objectification of the female body.*

**Keywords:** *Sexuality Resistance, Strategy, Female Sexuality, Semiotics, Feminist Standpoint, Film, Yuni*

## ABSTRAK

Perempuan dan laki-laki seharusnya memiliki kesempatan yang sama untuk bisa mengkomunikasikan dan mengekspresikan seksualitasnya. Tetapi realitanya, tubuh dan seksualitas perempuan masih terkekang pada aturan-aturan yang mendisiplinkan. “Yuni” merupakan sebuah film yang menceritakan mengenai masyarakat yang masih ketat dengan aturan yang mendisiplinkan seksualitas perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana strategi perlawanan seksualitas perempuan dan logika perspektif seksualitas dimunculkan di dalam film “Yuni”. Penelitian ini menggunakan teori representasi, teori *feminist standpoint*, strategi bahasa perempuan Luce Irigaray, serta elemen-elemen seksualitas.

Metode penelitian ini adalah tipe kualitatif deskriptif dengan paradigma kritis menggunakan teknik analisis data semiotika John Fiske. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film “Yuni” menampilkan strategi perlawanan dengan pembentukan seksualitas perempuan, pembentukan bahasa perempuan, dan menyangatkan seksualitas. Melalui strategi tersebut terlihat bahwa film “Yuni” menampilkan ekspresi seksualitas yang melawan, menaturalisasi penggambaran tubuh perempuan, menggunakan bahasa perempuan sebagai bentuk perlawanan, serta perlawanan terhadap konstruksi keperawanan. Perspektif yang secara dominan muncul dalam film “Yuni” adalah perspektif perempuan, yang muncul sebagai posisi sutradara perempuan terhadap isu seksualitas yang diangkat di dalam film. Namun, ditemukan pula bahwa masih terdapat logika perspektif dominan dalam upaya perlawanan seksualitas perempuan dalam film “Yuni” yaitu melalui penggambaran hubungan lesbian yang masih ditampilkan sebagai suatu hal yang terbentuk karena alasan trauma terhadap laki-laki, konstruksi heteronormatif, serta objektifikasi tubuh.

**Kata Kunci: Perlawanan Seksualitas, Strategi, Seksualitas Perempuan, Semiotika, Feminist Standpoint, Film, Yuni**

## PENDAHULUAN

Perempuan dan laki-laki seharusnya memiliki kesempatan yang sama untuk bisa mengkomunikasikan dan mengekspresikan seksualitasnya. Namun, pada realitanya, perempuan tidak mendapatkan kebebasan yang sama untuk mengkomunikasikan seksualitasnya seperti laki-laki. Bagi laki-laki, seksualitas adalah suatu wujud bukti kekuasaan dan medan permainan. Sedangkan seksualitas bagi perempuan berarti eksistensi dan harga dirinya, terutama dalam status keperawanan (Fujiati, 2016:27).

Salah satu sumber utama dari penggambaran realitas sosial adalah media. Media dapat menjadi sarana ekspresi dan representasi suatu budaya (McQuail, 2011:5). Pesan mengenai realitas dapat disampaikan melalui media, salah satunya adalah film.

Film seperti medium komunikasi

lainnya mengkonstruksikan dan merepresentasikan gambaran realitas melalui kode, konvensi, mitologi, dan ideologi sebuah budaya. Fokus dari film tidak hanya ada pada pembentukan atau kehadiran kembali suatu makna dalam sistem, tetapi juga memproduksi makna dari sistem tersebut (Turner, 1999:152).

Patriarki adalah sekumpulan ide dan simbol yang membentuk sebuah budaya yang dominan terhadap identitas dan karakter laki-laki. Pandangan dari budaya patriarki membentuk sebuah perspektif bahwa maskulinitas dan *manhood* adalah hal yang berkaitan dengan seseorang menjadi manusia, sedangkan feminitas dan *womanhood* berkaitan dengan posisi marjinal atau sosok “*the other*” (Johnson, 2005:29).

Patriarki yang masih melekat di tengah masyarakat berdampak pada bagaimana tubuh dan seksualitas

perempuan dimaknai. Budaya patriarki yang terdapat di Indonesia menganggap tubuh dan seksualitas perempuan sebagai sesuatu hal yang tidak bermoral dan tabu untuk dikomunikasikan (Fujiati, 2016:26).

Perempuan berada dalam posisi yang dirugikan ketika melakukan hubungan seksual, terutama sebelum pernikahan. Perempuan sebagai pelaku hubungan seksual di luar pernikahan dipandang sebagai sesuatu yang melanggar norma masyarakat dan lekat dengan stigma aib (Mariyanti, Respati, dan Anom, 2019:83).

“Yuni” adalah sebuah film yang disutradarai dan ditulis oleh seorang perempuan Indonesia yaitu Kamila Andini dan tokoh utama Yuni diperankan oleh Arawinda Kirana. Kamila Andini memiliki kepedulian terhadap isu social budaya, kesetaraan gender, dan lingkungan yang menjadi gaya khasnya dalam membuat film (Hafizt, 2021).

Film “Yuni” menceritakan kisah Yuni, seorang gadis yang digambarkan pintar dan memiliki kemampuan akademik yang baik. Yuni memiliki cita-cita untuk melanjutkan pendidikan tinggi ke universitas, namun sebelum pendidikannya di SMA berakhir, Yuni telah menerima dua lamaran pernikahan.

Lingkungan sekitar Yuni pun merupakan masyarakat yang masih mengemban nilai-nilai budaya patriarki. Tawaran untuk menikah merupakan hal

yang lumrah terjadi kepada perempuan di usia sekolah, dan lekat akan pandangan-pandangan mengenai perempuan hanya perlu menjalankan kewajiban sumur, kasur. Budaya patriarki yang kuat di masyarakat ini juga berdampak kepada bagaimana seksualitas perempuan direnggut dalam film ini.

Film “Yuni” mencoba untuk memberikan perspektif berbeda mengenai seksualitas perempuan melalui eksplorasi seksualitas yang digambarkan oleh karakter Yuni. Kamila Andini menyampaikan bahwa film “Yuni” merupakan sebuah *liberation* atau pembebasan diri. Kamila Andini ingin mengajak penonton untuk membebaskan diri, suara, pikiran, dan pilihan-pilihan dengan memperlihatkan perempuan sebagai perempuan, dengan jujur dan apa adanya. (Khaerunnisa, 2021).

Menurut Rosemarie Tong, untuk mendapatkan *liberation*, perempuan harus menolak apa yang telah dikonstruksikan oleh budaya dominan dan membuat makna baru mengenai feminitas dan dirinya sebagai perempuan. Maka dari itu, perlawanan terhadap pemaknaan mengenai feminitas adalah bentuk tindakan perempuan untuk menjadi dirinya sendiri (Tong, 2014:3).

## **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah memahami strategi perlawanan

seksualitas perempuan dalam film “Yuni” dan memahami logika perspektif seksualitas.

## **KERANGKA TEORI**

### **1. Representasi dan Teori Komunikasi Gender**

Stuart Hall (2003:17) mendefinisikan representasi sebagai pembentukan makna mengenai suatu konsep melalui bahasa. Bagaimana seseorang merujuk suatu objek, peristiwa, orang, atau bahkan hal fiktif terbentuk dan disampaikan dengan bahasa dari suatu konsep dalam pikiran. Representasi perempuan dalam media merupakan perhatian utama dalam feminisme gelombang kedua (Thornham dalam Jackson dan Jones, 2009:363).

Teori *Feminist Standpoint* memiliki argumen bahwa bagaimana seseorang memiliki pemahaman mengenai dunia bergantung kepada lokasi sosial yang membentuk karakteristik tertentu pada jenis kelamin, ras, etnisitas, orientasi seksual, dan status ekonomi. Kelompok sosial dalam lokasi tersebut yang membentuk pengalaman serta bagaimana kita mengkomunikasikan pandangan tersebut (Griffin, Ledbetter, dan Sparks, 2019:396).

Teori *Feminist Standpoint* memiliki kedudukan yang lebih positif, di mana perempuan dapat keluar dari dinamika kapitalisme yang kemudian

merepresentasikan budaya yang lebih unik dan otentik (Krolokke dan Sorensen, 2006:29). Harding menekankan teori *Standpoint* sebagai *strong objectivity* atau objektivitas kuat yaitu strategi untuk meneliti kehidupan perempuan dan juga kelompok lain yang termarginalisasi yang pengalamannya seringkali dilupakan dari sudut pandang kelompok dominan untuk merefleksikan realitas sebenarnya (Griffin, Ledbetter, dan Sparks, 2019:402).

### **2. Aliran Feminisme Postmodern**

Feminis postmodern menolak falosentrisme, yaitu penggambaran perempuan (tubuh dan seksualitas) dari sudut pandang maskulin. Feminis postmodern menolak segala pemikiran, termasuk pemikiran feminis, yang berusaha menjelaskan mengapa perempuan teropresi atau semua spesifikasi yang harus diambil semua perempuan untuk mencapai pembebasan (Tong, 2014:193). Secara khusus, penggambaran mengenai tubuh dan seksualitas perempuan dalam teks menjadi pemikiran feminisme postmodern.

### **3. Bahasa Perempuan dan Seksualitas**

Seksualitas dapat memiliki berbagai makna, yaitu perasaan mengenai diri sendiri, peran yang dimainkan dalam masyarakat, dan reproduksi. Seksualitas pun tidak hanya terbatas pada perilaku seksual seseorang, tetapi juga merupakan

refleksi dari respon secara fisik, emosional, spiritual, pemikiran, serta perasaan (The Alberta Society of the Promotion of Sexual Health dalam Greenberg, Bruess, dan Oswlat, 2016:38).

Luce Irigaray, seorang feminis postmodern Perancis, melihat bahwa gairah seksual perempuan selalu dilihat dari sudut pandang laki-laki. Perempuan yang selama ini dikenal adalah *masculine feminine*, atau dalam kata lain perempuan seperti yang dilihat oleh laki-laki. Namun, sebenarnya ada sudut pandang lain mengenai perempuan yang perlu diperhatikan yaitu *feminine feminine* atau perempuan yang dilihat oleh perempuan (Tong, 2014:145).

Luce Irigaray mengagas tiga strategi bahasa perempuan sebagai bentuk perlawanan terhadap dunia laki-laki yang memandang rendah perempuan. Pertama, membentuk bahasa perempuan dengan memiliki keberanian untuk berbicara secara aktif. Kedua, perempuan harus membentuk seksualitas perempuan. Ketiga, perempuan harus menyangatkan seksualitas dengan melebihkan apa yang selama ini ditetapkan terhadap perempuan (Tong, 2014:146-147).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, di mana peneliti akan menelusuri representasi seksualitas perempuan dalam sebuah film. Objektif

penelitian dari metode deskriptif adalah menjelaskan secara lengkap dan detail penggambaran sebuah fenomena, atau dalam situasi tertentu memberikan suara kepada kelompok yang termarginalisasi, dirugikan, atau lemah (Denzin dan Lincoln, 2018:607).

Pengumpulan data dalam penelitian ini akan menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data kualitatif melalui pengamatan dan pengindraan peneliti terhadap suatu media informasi. Teknik observasi tidak lepas dari dokumentasi. Keberlanjutan diperlukan dengan adanya variasi dari data dokumentasi untuk dianalisis dan transparansi kesimpulan penelitian (Jensen, 2021:294).

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika John Fiske. Semiotika John Fiske berfokus pada kode-kode televisi. Menurut Fiske, kode-kode memiliki keterhubungan antara produser, teks, dan audiens yang menjadi pembentuk makna dalam dunia yang memiliki ragam budaya. Kode-kode yang muncul dalam televisi atau kode sosial terdiri dari tiga level yaitu level realitas, representasi, dan ideologi (Fiske, 2001:4-5).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah melakukan analisis dengan metode semiotika John Fiske, ditemukan bahwa film “Yuni” telah menampilkan

strategi perlawanan seksualitas perempuan. Namun, dalam upayanya masih terdapat perspektif dominan dalam penggambaran seksualitas perempuan.

## **1. Strategi Film untuk Menampilkan Perlawanan Seksualitas**

### **- Ekspresi Seksualitas Perempuan yang Melawan Perspektif Dominan**

Film “Yuni” menampilkan adegan tindakan masturbasi yang dalam pandangan budaya masyarakat Indonesia dilihat sebagai sesuatu yang tidak bermoral. Namun, penggambaran dalam film “Yuni” dapat terlihat bahwa ekspresi seksualitas perempuan dapat menjadi suatu hal yang normal. Bagaimana masturbasi dapat terlihat sebagai sesuatu yang normal adalah ketika masturbasi tersebut ditampilkan sebagai hal yang biasa saja, dimana penggambarannya menjauh dari aspek erotis dan keseksian yang umumnya dikaitkan dengan tindakan masturbasi (Rosewarne, 2014:466).

Bertentangan dengan perspektif yang menolak eksplorasi seksualitas perempuan, perspektif feminisme postmodern justru mendukung adanya eksplorasi tersebut. Perempuan sangat didukung untuk dapat mengeksplor tubuh dan seksualitasnya, di mana dengan melakukan eksplorasi tersebut perempuan dapat keluar dari perspektif dominan (Tong, 2014:147).

Film “Yuni” juga menampilkan ketertarikan perempuan terhadap fisik laki-laki dengan meniru laki-laki yang selama ini menempatkan fisik perempuan sebagai objek ketertarikannya. Hal ini sejalan pula dengan pendapat Irigaray bahwa perempuan bisa menggeser objektivitas seksualitas perempuan dari pandangan dominan dengan menirukan apa yang selama ini telah dilakukan oleh perspektif dominan (Schutte, 1997:52).

Meskipun Yuni menjadi subjek ketertarikan terhadap fisik seorang laki-laki, film “Yuni” tidak melakukan objektifikasi terhadap tubuh Pak Damar. Kamera yang berperan sebagai alat *female gaze* menunjukkan bahwa perempuan memiliki ketertarikan terhadap tubuh laki-laki, terhadap pantat dan punggung seperti yang diekspresikan oleh Yuni.

### **- Naturalisasi Penggambaran Tubuh Perempuan**

Sebagai bentuk perlawanan terhadap konstruksi seksualitas yang ditetapkan oleh perspektif dominan, dan mengambil kembali seksualitas perempuan, diperlukan sudut pandang perempuan dalam melihat perempuan. Penggambaran tubuh dan seksualitas perempuan dari kacamata perempuan adalah ekspresi yang kuat terhadap subjektivitas perempuan (Bowers, 1990:218-219).

Kacamata perempuan melihat perempuan dalam pakaian dalam sebagai suatu hal yang normal, karena perempuan pun mengetahui bagaimana tubuh perempuan secara apa adanya. Hal tersebut dapat terjadi karena *female gaze* merupakan bentuk perlawanan terhadap persepsi hegemoni *male gaze*, di mana perempuan dapat melihat bahkan bagian tubuh perempuan yang paling intim tanpa membuatnya sebagai suatu hal yang terkesan hiperseksual (Riebe, 2020:3).

Naturalisasi tersebut merupakan perwujudan yang ingin disampaikan oleh pembuat film mengenai tubuh perempuan secara apa adanya. Perspektif perempuan dalam melihat tubuh perempuan digunakan untuk melawan dan mengkonstruksi ulang perspektif yang masih berada di tengah masyarakat mengenai seksualitas (Riebe, 2020:14). Perempuan bukan sosok objek seksual, bahkan ketika perempuan hanya mengenakan pakaian dalam, karena memang seperti itulah wujud tubuh perempuan. Hal-hal ketubuhan perempuan yang dianggap tabu untuk dibicarakan dimunculkan dalam film sebagai suatu hal yang memang dilalui oleh setiap perempuan, sehingga tidak perlu menutupnya sebagai suatu rahasia yang memalukan.

#### **- Bahasa Perempuan sebagai Bentuk Perlawanan**

Seksualitas merupakan suatu topik yang dikonstruksikan sebagai suatu hal yang tabu. Pembentukan bahasa yang ditanamkan sejak kecil kepada manusia yang melarang percakapan tentang seksualitas membentuk suatu represi dalam bahasa ketika membahas hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas (Cameron dan Kulick, 2004:119). Film “Yuni” berusaha untuk melawan konstruksi tersebut dengan memberikan suara kepada perempuan terkait dengan permasalahan kontrol dari perspektif dominan terhadap tubuh perempuan.

Bahasa perempuan juga menjadi alat untuk perempuan dapat memahami pengalaman satu sama lain. Pengalaman menjadi seorang perempuan, melalui hal-hal yang secara ketubuhan dilalui oleh perempuan. Pengalaman seperti menstruasi, kehamilan, melahirkan, menyusui, sampai menopause merupakan pengalaman perempuan yang tidak dapat dipahami di luar perspektif perempuan. Hubungan sesama perempuan untuk saling memahami seksualitasnya merupakan bagian dari *womanhood*, keterikatan yang muncul dari adanya kesamaan pengalaman dan realitas (Daniluk, 1993:63).

#### **- Perlawanan terhadap Konstruksi Keperawanan**

Perspektif perempuan terlihat dalam film “Yuni” yang ingin menghapus

konstruksi keperawanan yang mendisiplinkan perempuan. Keperawanan merupakan suatu konstruksi yang dibentuk oleh perspektif dominan. Sehingga dengan menyangatkan seksualitasnya, dengan berhubungan seks meskipun masyarakat melihat hal tersebut sebagai tindakan yang dianggap tidak benar, perempuan dapat melawan konstruksi yang ditetapkan terhadap keperawanan. Perempuan dengan kemampuannya dapat membuat keperawanan menjadi sesuatu yang tidak berarti.

Berdasar pada keadaan tersebut, sekadar menaturalisasi hubungan seks dalam film tidak cukup. Hubungan seks tersebut harus disangkal, harus meninggalkan kesan yang besar bagi penonton untuk menanamkan pesan yang ingin disampaikan bahwa nilai diri perempuan tidak hanya sebatas pada keperawanan. Strategi tersebut yang kemudian digunakan dalam film “Yuni”, terutama dengan menampilkan tindakan berhubungan seks yang dilakukan oleh seorang gadis remaja merupakan suatu langkah besar untuk melawan konstruksi yang selama ini telah mendisiplinkan tubuh perempuan.

Inisiasi Yuni untuk melepas keperawannya juga menunjukkan perlawanan terhadap konstruksi bahwa perempuan secara tradisional tidak menginisiasi hubungan seksual. Perempuan

tidak memiliki hasrat seksual, sehingga menjadi sosok pasif dalam hubungan seksual (Curtin, 2011:48). Namun, tindakan Yuni menampilkan perlawanan terhadap konstruksi tersebut, bahwa perempuan dapat menjadi sosok yang aktif dalam hubungan seksual.

## **2. Residu Perspektif Dominan dalam Upaya Perlawanan Seksualitas Perempuan**

### **- Hubungan Lesbian yang Berdasar Pada Trauma**

Film “Yuni” memunculkan hubungan lesbian melalui tokoh Teh Suci dan Teh Asih. Hubungan lesbian sebenarnya merupakan strategi yang kuat untuk melawan perspektif dominan terhadap seksualitas perempuan. Namun, pemunculan hubungan lesbian dalam film “Yuni” masih didasari oleh perspektif dominan yang tidak sepenuhnya membebaskan perempuan marginal.

Perspektif dominan masih menganggap hubungan sesama perempuan sebagai suatu hal yang tidak lazim dan kontroversial. Sehingga pandangan tersebut masih melihat hubungan lesbian sebagai sesuatu dengan penyebab, ada alasan mengapa seseorang menjadi lesbian. Ketertarikan kepada sesama perempuan tidak dilihat sebagai sesuatu yang wajar sehingga perlu ada sebuah alasan mengapa seorang perempuan menjadi lesbian.

Konstruksi tersebut akhirnya membentuk stigma yang dinaturalisasi di masyarakat bahwa seorang perempuan menjadi lesbian karena trauma terhadap kekerasan. Stigma seperti inilah yang hanya akan semakin menutup identitas lesbian (Kirsztajn, 2009:57).

Perempuan lesbian juga masih digambarkan dengan adanya stereotipe gaya berpenampilan dan gestur tubuh yang maskulin seperti laki-laki dan dimunculkan pada latar-latar adegan yang gelap, terpinggirkan, dan masih tersembunyi. Kehadiran perempuan lesbian juga menjadi sebatas ada saja untuk melawan perspektif dominan terhadap seksualitas perempuan, tetapi posisinya tidak benar-benar membebaskan perempuan lesbian. Ketika perempuan lesbian dihapuskan dalam film “Yuni” pun tidak akan mengubah narasi cerita pembebasan Yuni sebagai seorang perempuan.

### **- Kuasa Dominan terhadap Seksualitas Perempuan**

Pembebasan tokoh Teh Suci digambarkan salah satunya dengan cara berpakaian yang serba ketat, melawan perspektif yang melihat bahwa perempuan harus berpakaian tertutup. Namun, pembebasan Teh Suci juga tidak sepenuhnya tercapai ketika kamera masih berperan sebagai alat untuk mengobjektifikasi tubuh perempuan.

Objektifikasi tubuh perempuan yang masih muncul, bahkan ketika film juga ditulis dan disutradarai oleh perempuan, membuktikan argument Alicia Malone (2018:13), bahwa dunia saat ini masih dilihat melalui kaca mata laki-laki yang turut mempengaruhi pandangan perempuan mengenai sesama perempuan. Sehingga istilah *female gaze* pun sulit untuk dimunculkan karena masyarakat tidak terbentuk melalui perspektif tersebut.

Masih menjadi suatu tantangan bagi perempuan untuk bisa sepenuhnya terbebas dari objektifikasi, karena upaya menyangatkan seksualitas juga bisa berbahaya bagi perempuan (Tong, 2014:147). Bahaya tersebut salah satunya adalah objektifikasi yang akhirnya terjadi ketika perempuan memiliki kuasa atas tubuhnya dan menampilkan dirinya sesuai dengan bagaimana selama ini laki-laki mengobjektifikasi perempuan.

Kuasa dominan dalam hubungan juga terlihat dalam upaya Yuni untuk menyangatkan seksualitasnya dengan melepas keperawanan. Awalnya terlihat sebagai tindakan yang besar dan berkesan karena Yuni memiliki kuasa atas tubuhnya dan melepas keperawanan atas dasar keinginannya sendiri. Namun, akhirnya ditampilkan bahwa Yuni juga menyukai Yoga dan memperdalam ciuman yang diinisiasi oleh Yoga.

Konstruksi seksualitas perempuan

selama ini mengatakan bahwa seksualitas terbentuk atas kepentingan laki-laki. Perempuan hanya menjadi pihak pasif yang mengikuti keinginan laki-laki terhadap seksualitasnya (Richardson, 1993:85). Tindakan yang semula terlihat sangat berani dan melawan akhirnya menjadi kehilangan makna ketika kuasa dominan Yoga sebagai laki-laki kembali dimunculkan. Ketertarikan Yuni terhadap Yoga pun akhirnya memunculkan logika bahwa terdapat hasrat yang turut berkontribusi pada tindakan hubungan seks yang dilakukan oleh keduanya. Sehingga, logika kuasa atas tubuh Yuni tidak sepenuhnya dapat tersampaikan.

## **KESIMPULAN**

Film “Yuni” telah menampilkan perlawanan seksualitas perempuan dengan menggunakan strategi Luce Irigaray dengan hasil sebagai berikut:

1. Pembentukan seksualitas perempuan yang dimunculkan dengan ekspresi seksualitas perempuan melalui penggambaran tindakan masturbasi, hubungan lesbian, ketertarikan terhadap fisik laki-laki, penggambaran citra tubuh dan reproduksi perempuan.
2. Pembentukan bahasa perempuan yang dimunculkan dengan menggunakan tokoh-

tokoh perempuan untuk berbicara secara aktif sebagai perempuan dan saling memahami pengalaman yang hanya dapat dipahami oleh sesama perempuan.

3. Menyangatkan seksualitas yang dimunculkan sebagai tindakan penolakan terhadap konstruksi keperawanan dan menunjukkan agensi perempuan atas tubuhnya.

Logika Perspektif seksualitas yang muncul dalam film “Yuni” adalah perspektif perempuan. Seluruh strategi perlawanan seksualitas telah ditampilkan dalam film. Namun, perlu ditekankan bahwa penggambaran seluruh strategi perlawanan tersebut juga menampilkan adanya perspektif dominan dalam upaya perlawanannya. Perspektif yang muncul juga menunjukkan bahwa strategi perlawanan seksualitas perempuan bukan suatu hal yang mudah untuk dimunculkan dengan logika yang sepenuhnya adalah perspektif perempuan.

## **SARAN**

Penelitian ini telah melihat bagaimana strategi perlawanan seksualitas perempuan dan logika seksualitas direpresentasikan dalam film “Yuni”, dan diharapkan dapat memberikan pemahaman

mendalam terkait dengan isu-isu seksualitas perempuan. Penelitian ini masih terbatas pada analisis teks dan tidak lebih lanjut melihat bagaimana resepsi khalayak terhadap isu seksualitas perempuan. Sehingga sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, dapat memperdalam isu seksualitas perempuan yang ditemukan dalam penelitian ini dengan melihat resepsi khalayak untuk menemukan perspektif-perspektif baru terkait dengan seksualitas perempuan dan untuk melihat apakah strategi yang ditampilkan telah dapat diterima oleh masyarakat Indonesia.

Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk melihat lebih dari satu film dan membandingkan bagaimana strategi perlawanan dilakukan oleh dua sutradara film perempuan. Melalui perbandingan strategi yang digunakan oleh lebih dari satu sutradara film perempuan dapat memperdalam pemahaman mengenai strategi perlawanan seksualitas perempuan dan perspektif yang dimunculkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bowers, S. R. (1990). Medusa and the Female Gaze. *NWSA Journal, Spring, 2*(2):217-235.
- Cameron, D., & Kulick, D. (2003). *Language and Sexuality*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Curtin, N. (2011). Feminity Ideology and Sexual Health in Young Women: A Focus on Sexual Knowledge, Embodiment, and Agency. *International Journal of Sexual Health, 23*(1):48-62.
- Daniluk, J. C. (1993). The Meaning and Experience of Female Sexuality: A Phenomenological Analysis. *Psychology of Women Quarterly, 17*:53-69.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5<sup>th</sup> ed.). California: SAGE Publications.
- Fiske, J. (2001). *Television culture: popular pleasures and politics*. New York: Taylor & Francis e-Library.
- Fujiati, D. (2016). Seksualitas Perempuan dalam Budaya Patriarki. *Muwazah, 8*(1):26-47.
- Hafizt, A. (2021). *Profil Kamila Andini, Sutradara yang Menggarap Film Yuni*. Retrieved March 1, 2023, from <https://www.filmmaker.id/4056/>
- Greenberg, J. S., Bruess, C. E., & Oswalt, S. B. (2016). *Exploring the Dimensions of Human Sexuality* (6<sup>th</sup> ed.). Massachusetts: Jones & Barlett Learning.
- Griffin, E., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2019). *A First Look at Communication Theory* (10<sup>th</sup> ed.).

- New York: McGraw Hill.
- Jackson, S., & Jones, J. (2009). *Pengantar Teori-teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Jensen, K. B. (2021). *A Handbook of Media and Communication Research: Qualitative and Quantitative Methodologies* (3<sup>rd</sup> ed.). New York: Routledge.
- Johnson, A. G. (2005). *The Gender Knot: Unraveling Our Patriarchal Legacy*. Philadelphia: Temple University Press.
- Khaerunnisa, R. (2021). *Kamila Andini sebut film "Yuni" representasikan nilai pembebasan diri*. Retrieved February 10, 2023, from <https://www.antarane.ws.com/berita/2569333/kamila-andini-sebut-film-yuni-representasikan-nilai-pembebasan-diri>
- Kirsztajn, A. (2009). Childhood sexual abuse and lesbian coming out process. *Masters Thesis, Smith College*.  
<https://scholarworks.smith.edu/theses/1210>
- Krolokke, C., & Sorensen, A. S. (2006). *Gender Communication Theories & Analyses: From Silence to Performance*. California: Sage Publications.
- Malone, A. (2018). *The Female Gaze: Essential Movies Made by Women*. Florida: Mango Publishing Group.
- Mariyanti, S., Respati, W. S., & Anom, E. (2019). Model Strategi Coping Menghadapi Stigma Bukan Perempuan "Baik-Baik". *Forum Ilmiah*, 16(2):81-93.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail* (6<sup>th</sup> ed.). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Richardson, D., & Robinson, V. (1993). *Introducing Women's Studies*. Hampshire: Palgrave Macmillan.
- Riebe, E. (2020). The Feminine Gaze: The Re-imagination of Cinematic Female Sexual Experiences in a Post #MeToo World. *UWL Journal of Undergraduate Research*, 23:1-16.
- Rosewarne, L. (2013). *Masturbation in Pop Culture: Screen, Society, Self*. Maryland: Lexington Books.
- Schutte, O. (1997). A Critique of Normative Heterosexuality: Identity, Embodiment, and Sexual Difference in Beauvoir and Irigaray. *Hypatia*, 12(1):40-62.
- Tong, R. (2014). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction* (4<sup>th</sup> ed.). Colorado: Westview Press.
- Turner, G. (1999). *Film As Social Practice* (3<sup>rd</sup> ed.). London: Routledge.